

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tuberkulosis (TB) adalah suatu penyakit menular yang paling sering mengenai parenkim paru, biasanya disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis* (Brunner & Suddarth, 2013). TB merupakan penyakit menular (*airborne disease*) penyebab kematian utama dari agen infeksius, dan masih menjadi masalah kesehatan global. Menurut laporan *World Health Organization Global Tuberculosis Report* (2018), kasus penularan penyakit tuberkulosis masih tinggi, diperkirakan di seluruh dunia mencapai 10,0 juta jiwa. Sementara angka kasus kematian karena TB pada tahun 2017 sebanyak 1,3 juta orang dengan HIV negatif dan 300.000 orang dengan HIV positif.

Insiden TB pada tahun 2016 mencapai 10,4 juta, wilayah yang menyumbang beban TB tertinggi yaitu Afrika (25%), Pasifik Barat (17%) dan Asia Tenggara (45%). Asia Tenggara mempunyai angka insiden TB 2,65 juta, insiden kasus relaps 2,14 juta dan insiden 710.000 kematian ditahun 2015. Kasus TB di Asia Tenggara berdampak pada kejadian morbiditas dan mortalitas secara global, yaitu menyumbang hampir setengah (45,6%) dari beban didunia (WHO, 2017).

Menurut WHO *Global Report* (2018) menyebutkan bahwa terdapat 22 negara dikategorikan sebagai *high-burden countries* terhadap TB. Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai beban tuberkulosis yang terbesar diantara 8 negara yaitu India (27%), China (9%), Indonesia (8%), Philippina (6%), Pakistan (5%), Nigeria (4%), Bangladesh (4%), dan Afrika Selatan (3%) (*Global Tuberculosis Report*, 2018; h1). Insiden TB di Indonesia mencapai 842 ribu kasus dengan angka mortalitas 107 ribu kasus. Pada tahun 2017 Indonesia termasuk peringkat ketiga setelah India dan China dalam prevalensi penyakit tuberkulosis di dunia (WHO, 2018).

Notifikasi kasus TB di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Notifikasi tahun 2016 ke tahun 2017 meningkat 24%, tahun 2017 ke tahun 2018 meningkat 15%. TB juga masih menjadi permasalahan setiap tahun di Jawa Tengah, hal ini terbukti setiap tahunnya terjadi peningkatan kasus. Hasil cakupan penemuan kasus TB di Jawa Tengah tahun 2018 sebanyak 82.975 penderita dengan *Case Detection Rate (CDR)* 80,8%, sedangkan angka notifikasi kasus atau *Case Notification*

Rate(CNR) kasus TB di Jawa Tengah tahun 2018 sebesar 194 per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2018). Klaten sebagai bagian Jawa Tengah menyumbang angka morbiditas TB pada tahun 2016 sebesar 77 penderita per 100.000 penduduk, yang mengalami peningkatan sebesar 85 penderita per 100.000 penduduk ditahun 2017 (Dinkes Kabupaten Klaten, 2016, 2017).

Peningkatan angka kejadian Tuberkulosis disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor dari dalam maupun faktor dari luar. Pasien TB mengalami beberapa masalah psikologis, fisiologis, keuangan, faktor sosial. Faktor sosial yang membuat pasien merasa terisolasi dari teman-teman dan keluarga, standar pengobatan yang memerlukan waktu yang lama, faktor psikologi yang dialami oleh pasien dapat menyebabkan cemas dan depresi karena kurangnya pengetahuan mengenai proses penyakit dan pengobatan. Masalah-masalah tersebut mempunyai dampak yang besar pada kesejahteraan pasien TB, sehingga dapat menurunkan kualitas hidup pasien yang menderita Tuberkulosis (Ermalynda S, 2017).

Peningkatan prevalensi pasien Tuberkulosis perlu dilakukan analisis penyebab dan pencegahan agar angka peningkatan ini dapat menurun. WHO menyatakan, keberhasilan program penanggulangan Tuberkulosis sangat tergantung pada tingkat kesadaran dan partisipasi masyarakat yang dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat. Menurut penelitian Huddart S, Bossuroy T, Pons V, Baral S, Pai M, Delavallade C (2018) menyebutkan bahwa meningkatkan pengetahuan pasien Tuberkulosis adalah komponen penting dari strategi pengendalian TB, pengetahuan pasien tentang TB dapat mendorong perilaku pencegahan infeksi dan meningkatkan kepatuhan berobat.

Hal-hal yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang Tuberkulosis antara lain melalui media massa (surat kabar, radio dan tv), media cetak (leaflet, poster, *billboard*) serta penyuluhan langsung oleh petugas kesehatan baik individu maupun kelompok. Pengetahuan tentang Tuberkulosis yang masih kurang dapat menyebabkan individu tidak dapat menerima suatu kebenaran bahwa dirinya terkena Tuberkulosis atau menolak dikatakan menderita Tuberkulosis, enggan untuk menanyakan karena kurangnya pengetahuan tentang penyakit Tuberkulosis (Departemen Kesehatan RI, 2015)

Edukasi kesehatan penting untuk memberdayakan pasien dan mendorong kontribusi mereka dalam mengontrol Tuberkulosis, di Afrika Selatan kegiatan edukasi kesehatan diintegrasikan ke dalam layanan yang disediakan di tingkat perawatan

kesehatan primer (PHC). Penelitian dilakukan di daerah metropolitan dengan beban TB tinggi di Afrika Selatan. Tujuannya adalah untuk menilai pengetahuan terkait TB, sikap dan praktik pengendalian infeksi pada pasien yang datang berobat ke fasilitas puskesmas (Kigozi, et al, 2017). Program intervensi edukasi kesehatan juga efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik mengenai Tuberkulosis pada pasien TB-HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) (Bisallah CI, et al, 2018).

Edukasi adalah suatu pendidikan dan pelatihan mengenai pengetahuan dan ketrampilan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, meningkatkan kondisi kesehatan, penunjang perilaku sehingga tercapai kesehatan yang optimal dan kualitas hidup yang baik (Notoatmodjo, 2016). Menurut Koziar dan Erbs (2010), edukasi kesehatan merupakan aspek besar dalam praktik keperawatan dan bagian penting dari peran dan fungsi perawat sebagai *nursing educator*. Edukasi tidak terlepas dari media karena dengan melalui media, pesan yang disampaikan dapat lebih menarik dan dipahami, sehingga sasaran dapat mempelajari pesan tersebut, sehingga dapat memutuskan untuk mengambil kesimpulan dan keputusan ke dalam perilaku yang positif (Notoatmodjo, 2011).

Beberapa macam media yang dapat digunakan untuk edukasi meliputi: leaflet, *booklet*, poster, *flip chart*/lembar balik, buku saku bergambar, alat peraga, televisi, radio, CD, VCD. Saat ini media edukasi sudah banyak beralih ke media digital seiring dengan majunya perkembangan teknologi di Indonesia. Penggunaan teknologi informasi seperti penggunaan internet yang sudah memiliki berbagai aplikasi seperti media sosial, merupakan salah satu media dimana para penggunanya dapat mencari informasi, saling berkomunikasi dan menjalin pertemanan secara online. Seperti diketahui ragam media sosial yakni adalah *facebook, twitter, line, bbm, whatsapp, instagram, path, ask.fm, linkedin, snapchat* dan beberapa media sosial yang lain (Trisnani, 2017).

Perkembangan teknologi komunikasi berkembang sangat pesat. Salah satu bentuk dan hasil perkembangannya yang begitu pesat adalah telepon seluler. Pada mulanya telepon seluler diproduksi untuk memudahkan orang berkomunikasi darimana saja dan kapan saja. Akan tetapi, ketika masyarakat yang mobilitasnya tinggi dapat memperoleh dan menggunakan teknologi komunikasi jenis ini dengan mudah, lalu muncul dampak dalam masyarakat tersebut berupa semakin jauhnya hubungan emosional mereka. Ketika telepon seluler semakin pesat perkembangannya, maka

pesat juga perkembangan media sosial. Karena untuk mengakses media sosial bisa kita lakukan kapanpun dan dimanapun hanya dengan telepon seluler. Jika untuk mengakses media televisi, radio, dan sebagainya diperlukan tenaga yang cukup banyak, maka lain halnya dengan media sosial yang dapat mengakses dengan mudah melalui telepon. Contoh jejaring sosial antara lain adalah *facebook*, *twitter*, *path*, *instagram*, *whatsapp* dan sebagainya (Hikmawati, Livia Diah, (2017). Hasil penelitian Hikmawati (2017) menunjukkan bahwa pemberian edukasi pada responden dengan media audio visual *whatsapp* lebih efektif karena dengan media tersebut responden mempunyai kesempatan dan waktu yang cukup dalam bertanya dan memperoleh informasi tentang pencegahan penularan TBC pada anggota keluarga daripada menggunakan media promosi kesehatan lainnya seperti leaflet atau brosur.

Studi pendahuluan yang dilakukan di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten menunjukkan bahwa angka penemuan kasus Tuberkulosis meningkat dari tahun pertahun. Pada tahun 2017 jumlah kunjungan pasien TB sebanyak 166 dengan jumlah pasien TB rawat inap 159 pasien dengan kasus TB BTA(+) berjumlah 27 dan TB BTA(-) berjumlah 13 pasien. Pada tahun 2018 meningkat menjadi 174 kunjungan dengan jumlah pasien TB rawat inap sebanyak 168 pasien dengan kasus TB BTA(+) berjumlah 35 dan TB BTA(-) berjumlah 18 pasien. Berdasarkan studi pendahuluan dengan observasi pada perawat di ruang edelweis dan Poliklinik DOTS, selama ini telah diberikan edukasi tentang penyakit TB oleh perawat, namun pelaksanaan edukasi hanya dilakukan dengan leaflet saja. Studi pendahuluan dilakukan dengan wawancara saat pasien kontrol di Poliklinik DOTS. Dari 10 pasien yang menderita TB, semua sudah diberikan edukasi tentang penyakit TB, terdapat 5 orang yang tidak mengalami kekambuhan, 3 orang mengalami kekambuhan dan 2 orang dengan TB BTA(+). 3 pasien yang kambuh dan 2 pasien dengan kasus BTA(+) tersebut belum paham tentang penularan dan pengobatan TB yang benar, mereka merasa sudah sembuh yang akhirnya tidak melanjutkan pengobatan TB selama 6 bulan sehingga harus masuk lagi ke rumah sakit dengan kasus kambuh dan TB BTA(+).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai “Efektivitas Edukasi menggunakan media sosial *Whatsapp* terhadap Tingkat Pengetahuan pada Pasien TB Paru di Poliklinik DOTS RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.”

B. RUMUSAN MASALAH

Pengobatan TB paru memerlukan jangka waktu yang lama, sehingga pasien TB memerlukan edukasi yang tepat dan benar untuk keberhasilan pengobatannya dan meningkatkan pengetahuan mereka tentang penyakit TB, serta untuk mencegah kekambuhan. Banyak penderita TB di masyarakat yang putus berobat karena kurangnya pengetahuan mereka tentang pengobatan TB yang benar. Dengan edukasi diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pasien TB tentang pentingnya pengobatan yang tuntas untuk kesembuhan mereka.

Berdasarkan identifikasi masalah pada latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah ada efektivitas edukasi menggunakan media sosial *whatsapp* terhadap tingkat pengetahuan pada pasien TB Paru di Poliklinik DOTS RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten? "

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui efektivitas edukasi menggunakan media sosial *whatsapp* terhadap tingkat pengetahuan pada pasien TB Paru di Poliklinik DOTS RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden (umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan) pasien Tuberkulosis paru di Poliklinik DOTS RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan pasien TB Paru tentang penyakit Tuberkulosis di Poliklinik DOTS RSUP dr Soeradji Tirtonegoro Klaten sebelum diberikan edukasi.
- c. Mengidentifikasi pengetahuan pasien TB Paru tentang penyakit Tuberkulosis di Poliklinik DOTS RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten setelah diberikan edukasi.
- d. Menganalisis efektivitas edukasi menggunakan media sosial *whatsapp* terhadap tingkat pengetahuan pada pasien TB Paru di Poliklinik DOTS RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, antara lain:

1. Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan sebagai alternatif media edukasi bagi peserta didik dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada pasien TB.

2. Praktik Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat dijadikan salah satu inovasi media baru dalam pemberian edukasi kepada pasien TB selain menggunakan leaflet, *booklet*, poster, maupun lembar balik.

3. Penelitian Keperawatan

Menambah pengetahuan mengenai manfaat edukasi menggunakan media sosial *whatsapp* terhadap pengetahuan pasien TB dan dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut dan mendalam terkait judul penelitian ini.

4. Penderita Tuberkulosis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang penyakit Tuberkulosis sehingga pasien TB dan keluarganya mampu mengetahui penyebab, penularan, pengobatan, dan pencegahan penyakit Tuberkulosis.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Terdapat beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan tema yang serupa, antara lain:

1. Maghfiroh, et al (2017), meneliti Pengaruh Pemberian Edukasi Menggunakan Buku Saku Bergambar dan Berbahasa Madura terhadap Tingkat Pengetahuan Penderita dan Pengawas Menelan Obat Tuberkulosis Paru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemberian edukasi menggunakan buku saku bergambar dan berbahasa Madura terhadap tingkat pengetahuan penderita dan PMO tuberkulosis. Penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperimental* dengan desain studi *one group pre-test* dan *post-test*. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh penderita dan PMO dari Puskesmas Mayang, Puskesmas Kaliwates, dan Puskesmas Patrang yang memenuhi kriteria inklusi yang ditentukan, yaitu

sebanyak 27 orang penderita TB dan 23 orang PMO. Tingkat pengetahuan dievaluasi menggunakan kuesioner yang berisi 16 pernyataan sebelum dan 1-2 minggu sesudah edukasi menggunakan buku saku. Hasil analisis uji T berpasangan menunjukkan peningkatan pengetahuan tentang TB yang signifikan secara statistik ($p < 0,001$) antara sebelum ($10,18 \pm 1,781$) dan sesudah ($11,88 \pm 1,686$) edukasi menggunakan buku saku. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu penggunaan buku saku bergambar dan berbahasa Madura dapat meningkatkan tingkat pengetahuan penderita dan PMO TB.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel bebas, tehnik sampling, analisa data dan jumlah responden.

2. Ermalynda S,(2017), meneliti “Efektifitas Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Perawatan Pasien Tuberkulosis (TB)”. Tujuan penelitian untuk menganalisa efektifitas penyuluhan kesehatan dengan media booklet terhadap pengetahuan perawatan pasien TB. Metode penelitian ini menggunakan kuasi eksperimen dengan *pre* dan *post test*, pemilihan sampel secara *random sampling* sebanyak 80 responden (40 responden kelompok intervensi dan 40 responden kelompok kontrol) di Rumah Sakit Paru Surabaya selama Mei– Juli 2016. Hasil: Uji Wilcoxon didapatkan perbedaan pengetahuan *pre* dan *post-test* pada kelompok intervensi ($p\text{-value}:0,006 < 0,05$), tidak ada perbedaan pengetahuan *pre* dan *post test* pada kelompok kontrol ($p\text{-value}:0,98 > 0,05$). Hasil regresi logistik ordinal menunjukkan hanya intervensi penyuluhan kesehatan yang berpengaruh terhadap pengetahuan perawatan TB dengan $p:0.002$, sedangkan variabel umur, jenis kelamin, pendidikan tidak berpengaruh terhadap pengetahuan ($p > 0.05$). Kesimpulan penelitian ini yaitu terdapat perbedaan antara kelompok intervensi yang diberi *booklet* dan kelompok kontrol ($p < 0,002$) yang tidak diberi *booklet* terhadap pengetahuan pasien tuberkulosis pada usia 20 – 39 tahun di Rumah Sakit Paru Surabaya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada media yang digunakan, variabel bebas, teknik sampling, analisa data, dan responden.

3. Wahyu U, et al, (2018), meneliti Efektivitas Media Booklet untuk Meningkatkan Pengetahuan Pasien Tuberkulosis Paru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media booklet terhadap pengetahuan pasien TB di Balai Kesehatan Paru

Masyarakat (BKPM) Purwokerto, Kabupaten Banyumas. Metode: Desain penelitian *quasi eksperimental one group pretest-posttest* digunakan dalam penelitian ini. Tiga puluh empat responden dipilih dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria inklusi pasien TB paru pada fase intensif di BKPM Purwokerto, usia >12 tahun, tidak buta aksara dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani *informed consent*. Pasien yang meninggal dunia dan pindah tempat pengobatan dalam proses penelitian dieksklusikan. Pengumpulan data pengetahuan pasien menggunakan kuesioner untuk *pretest* dan *posttest*. Media booklet diberikan kepada pasien untuk dibaca dan dipahami oleh pasien. Data pengetahuan pasien dianalisis menggunakan *dependent T-test*. Hasil penelitian: Berdasarkan analisis statistik menggunakan *dependent T-test* diperoleh nilai $p=0,001$ yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan pasien TB paru sebelum dan sesudah edukasi menggunakan media booklet. Kesimpulan: media booklet efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasien Tuberkulosis Paru.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel bebas, tehnik sampling, analisa data dan jumlah responden.

